BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat yang karena ketidakmampuannya baik karena faktor internal maupun eksternal. Pemberdayaan diharapkan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, sebagaimana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera dan maju.

Pemberdayaan masyarakat kini telah menjadi agenda penting pemerintah, terutama sebagai kelanjutan dari kegagalan konsep pembangunan masa lalu. Tidak hanya pemerintah, tapi dunia usaha juga memiliki program pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat, (*Corporat Social Responsibility/CSR*). Namun hal ini seringkali bertentangan dengan kenyataan dilapangan. Program pemberdayaan kurang mengena sasaran, karena sering dilakukan secara *charity*, ditambah lagi program pemberdayaan malah menguras dan "memperdayai" rakyat. Sehingga praktek korupsi semakin merajalela, yang kaya semakin berkuasa, yang miskin semakin tidak berdaya.

Pengentasan kemiskinan hakikatnya adalah mengubah perilaku, yang dimulai dari mengubah *mindset* individu dan masyarakat. Pengentasan kemiskinan hanya dapat dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan sesuai potensi dan

kebutuhannya untuk berdiri tegak di atas kakinya sendiri, memiliki daya saing, serta mandiri, melalui berbagai kegiatan pemberdayaan.[1]

PBB telah memutuskan agenda besar pembangunan di seluruh dunia yang kemudian dikenal sebagai *Millennium Development Goals* (MDGs) 1990-2015 yang terdiri dari 8 butir yaitu

1. Pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim
2. Pendidikan dasar secara universal
3. Dikedepankannya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
4. Pengurangan kematian anak BALITA
5. Perbaikan kesehatan ibu
6. Peperangan terhadap HIV/AIDS, Malaria, dan penyakit-penyakit lainnya
7. Kepastian keberlanjutan lingkungan
8. Pengembangan kemitraan global untuk pembangunan[2]

Dengan pelaksanaan tersebut intinya pemberdayaan haruslah bisa mencapai

1. Rendahnya kemiskinan
2. Rendahnya pengangguran
3. Relatif ada kesetaraan
4. Demokratisasi dalam kehidupan politik
5. Kemerdekaan nasional yang sesungguhnya
6. Baiknya tingkat pendidikan masyarakat

---

[1] Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, (*Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1-2

[2]Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat; dalam Persfektif Kebijakan Publik,* (Bandung: Alfabeta, 2012, h. 1

7. Status perempuan yang setara dengan laki-laki dan partisipasi perempuan
8. Keberlanjutan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan[3]

Untuk itu pemberdayaan tidak lepas dari perencanaan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perencanaan terletak pada strateginya. Strategi digunakan agar tujuan pemberdayaan masyarakat tercapai, yaitu keberdayaan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Chandler[4], strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.[5] Untuk itulah strategi sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Sebagai agama yang universal, ajaran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam Islam kelompok masyarakat yang tidak berdaya adalah kaum Dhuafa. Pemberdayaan masyarakat telah dicontohkan Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-sehari. Sebagai agen pemberdayaan, masyarakat

---

[3]*Ibid*, h. 20

[4]Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet Ke-16, h. 3

[5] Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwa*h, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. Ke-2, h. 76-77

dikuatkan dalam segala aspek. Ini didukung peran beliau sebagai Nabi, pemimpin, guru, dan dai. Sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk dakwah *bi al-hal.* Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan tindakan nyata, berupa perbuatan yang dapat membantu kebutuhan mad'u yang dalam hal ini adalah masyarakat yang tidak berdaya (*dhaif*), sehingga mereka dapat hidup lebih baik.

Menurut Samsul Munir[6], salah satu konsep tentang penciptaan kesejahteraan masyarakat adalah dapat dilakukan melalui delapan jalur pengembangan masyarakat sejahtera sebagai suatu komunitas (*qaryah thayyibah*), yaitu sosial ekonomi, pendidikan alternatif, kesehatan masyarakat, teknologi tepat guna, kependudukan, lingkungan hidup, seni budaya, spiritual, dan ritualisme. Lebih lanjut Samsul menjelaskan tindakan amal nyata dakwah *bi al-hal* tersebut dapat berupa pemberian pekerjaan, pemberian amal infak atau sedekah, atau pemberian kebutuhan lainnya sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan.

Salah satu bentuk kepedulian Islam terhadap pemberdayaan masyarakat adalah melalui zakat. Dana zakat yang terkumpul harus di dayagunakan. Pendayagunaan adalah pemanfaatan dana zakat sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi sosial dan sekaligus fungsi ekonomi (konsumtif dan produktif).

---

[6]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) 183-184

Sasaran yang harus dicapai dari pendayagunaan adalah timbulnya keberdayaan umat. Dengan kata lain sasaran pendayagunaan adalah pemberdayaan. [7]

Kini banyak dibangun lembaga zakat, baik dalam skala nasional, daerah, swasta dan tradisional. Lembaga amil zakat salah satu bentuk lembaga zakat, saat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengumpul dana zakat, sedekah, wakaf, infak tapi juga dana filantropi lainnya. Sehingga tentu dana yang diperoleh semakin besar dan peluang untuk memberdayakan semakin terbuka lebar. Karena yang paling penting tindak lanjut dari memaksimalkan dana tersebut dengan adanya upaya membuat program yang memberdayakan sehingga bisa bermanfaat baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rumah Zakat adalah salah satu Lembaga Amil Zakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh, wakaf serta dana filantropi lainnya secara professional dengan menitikberatkan pada program-program pemberdayaan terpadu untuk membangun kemandirian dan pelayanan masyarakat. Program-program pemberdayaan yang menjadi unggulan meliputi pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Program-program tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat, khususnya masyarakat yang membutuhkan.

Rumah Zakat merupakan sistem lembaga yang terpusat, semua dana dihimpun dalam skala nasional, diseluruh cabang yang ada di Indonesia. Hasil

---

[7] Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern; Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat, (*Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 54

pengumpulan dana tersebut di optimalisasikan melalui program-programnya dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga binaan Rumah Zakat.

Rumah Zakat berupaya melakukan inovasi-inovasi baru tentang pemberdayaan, selaras dengan tujuan dakwah yang menyuruh berlomba-lomba dalam kebaikan yang diimplementasikan lewat programnya, sehingga dakwah tidak hanya bil lisan, tapi juga yang terpenting *bi al-hal* yang dalam hal ini Rumah Zakat mengemasnya dalam pemberdayaan yang inovatif, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam al-Quran:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah: 2)

Meski masih tergolong baru dari beberapa lembaga amil zakat nasional, Rumah Zakat telah membuka cabang diberbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Pekanbaru Riau, yang telah diinisiasi pada tahun 2004 dan merupakan layanan terlengkap se-Sumatera. Kini terdapat 52 kantor pusat dan cabang Rumah Zakat di Indonesia. Bagaimana strategi Rumah Zakat dalam pemberdayaan masyarakat tersebut, diperlukan suatu penelitian.

Berangkat dari gejala tersebut penulis bermaksud mengangkatnya dalam skripsi dengan judul: "**Strategi Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Pekanbaru"**

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis tertarik meneliti dan memilih judul ini karena;

1. Permasalahan ini cukup menarik untuk di teliti karena berhubungan dengan kelembagaan Islam sesuai dengan jurusan penulis yaitu Manajemen Dakwah.
2. Banyaknya lembaga amil zakat yang mempunyai program dibidang pemberdayaan masyarakat. Karena itu penting mengetahui strategi pemberdayaan dari salah satu lembaga tersebut.
3. Mengenai kajian permasalahan menurut sepengetahuan penulis belum pernah di teliti
4. Masalah waktu dan biaya bisa dilaksanakan.

C. Penegasan Istilah

1. Strategi

Strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.[8]

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ialah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.[9]

3. Rumah Zakat

Rumah Zakat adalah salah satu Lembaga Amil Zakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh, wakaf serta dana filantropi lainnya secara

---

[8] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.cit.,* h.167-168
[9]Oos M. Anwas, *Op.cit*., h. 49

professional dengan menitikberatkan pada program-program pemberdayaan terpadu untuk membangun kemandirian dan pelayanan masyarakat.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui program-program Rumah Zakat

b. Adanya *mindset* yang kurang bagus dari masyarakat sehingga menjadi tantangan bagi agen pemberdaya

c. Lemahnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan

d. Kurangnya persatuan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan

e. Strategi pemberdayaan masyarakat masih banyak yang sebatas *charity*

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulis memberikan batasan masalah pada, strategi yang digunakan Rumah Zakat dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi Rumah Zakat dalam memberdayakan masyarakat ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Rumah Zakat dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam pelaksanaan penelitian ini antaralain:

a. Sebagai salah satu media untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah.
b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.
c. Sebagai informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga yang lain
d. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Strategi Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Strategi

Strategi[10] pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, strategi ialah rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.[11]

---

[10] Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil,, *Loc.cit*. h.76-77

[11] Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1463

Mengenai konsep strategi ada beberapa pengertian seperti yang diungkap oleh:

1. Chandler : strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.[12]
2. Griffin: strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi.[13]
3. Coulter: strategi merupakan sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan *(goal)* dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.[14]
4. Irham Fahmi: dalam istilah manajemen, strategi adalah bagian dari perencanaan untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang.[15]

Adapun secara konseptual, Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato memberikan pengertian dengan beragam pendekatan, yaitu:

1. Strategi sebagai suatu rencana

   Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi terapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan *kekuatan dan kelemahan internal serta*

---

[12] Freddy Rangkuti, *Loc. cit*

[13]Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen, (*Jakarta: Prenada Media Group, 2005), Cet. Ke-3, h.132

[14]Mudrajad Kuncoro, *Strategi : Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif,* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 12

[15]Lihat Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja; Teori dan Aplikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34

peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh (para) pesaingnya.

2. Strategi sebagai suatu kegiatan

   Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan

3. Strategi sebagai suatu instrument

   Sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi/perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

4. Strategi sebagai suatu sistem

   Sebagai suatu sistem, startegi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Strategi sebagai pola pikir

   Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternative-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki

untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk "menutupi" kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya

Kesimpulannya strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang "penting" yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan.[16]

Drs. H. Hisyam Alie, dalam Rafi'udin dan Maman menjelaskan,[17] untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Strenght* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.
3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia diluar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

---

[16] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.cit* h. 167-168
[17] Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil, *Op.cit.*, h. 77

Proses manajemen stratejik meliputi, analisis lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.[18]

1. Analisis lingkungan, meliputi deteksi dan evaluasi konteks organisasi, lingkungan eksternal dan internal organisasi.
2. Formulasi strategi, mencakup desain dan pilihan strategi yang sesuai
3. Implementasi strategi, adalah proses bagaimana melaksanakan strategi yang telah diformulasikan dengan tindakan nyata
4. Evaluasi strategi, adalah proses mengevaluasi bagaimana strategi diimplementasikan dan sejauhmana mempengaruhi kinerja.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment)*, berasal dari kata '*power'* (kekuasaan atau keberdayaan).[19] Menurut Mas'oed, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment)* atau penguatan (*strengthening)* kepada masyarakat.[20]

Pemberdayaan ialah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.[21]

---

[18] Mudrajad Kuncoro, *Op.cit*., h. 13

[19] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: Refika Aditama, 2009), Cet. Ke-3, h. 57

[20]Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.cit.,* h. 26

[21]Oos M. Anwas, *Op.cit*., h. 49

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.[22] Karena kemiskinan dan keterbelakangan menyebabkan tumbuh suburnya ketidakberdayaan.

Kemiskinan secara umum ada empat jenis, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.[23] Kemiskinan absolut yaitu tingkat ketidakberdayaan individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti, pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan relatif yaitu, kesenjangan distribusi pendapatan dengan rata-rata distribusi, dimana pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatannya dengan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan struktural adalah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebab ketimpangan pada pendapatan. Kemiskinan kultural terkait dengan faktor sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, boros, tidak kreatif sehingga menyebabkan kemiskinan.

---

[22] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.cit.*, h. 29
[23] Oos M. Anwas, *Op.cit.*, h. 84

Ketidakberdayaan masyarakat tidak hanya dalam aspek ekonomi yang rendah atau kemiskinan, tapi ketidakberdayaan masyarakat dapat disebabkan karena minoritas, wanita, populasi lanjut usia, serta penyandang cacat.[24]

Secara lebih rinci Slamet, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.[25]

Usaha-usaha pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan disesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang belum memperoleh lapangan kerja, atau dengan kata lain masyarakat yang belum bekerja, memfokuskan pemberdayaannya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dalam meraih kesempatan kerja, sedangkan bagi masyarakat yang telah bekerja pemberdayaannya adalah peningkatan kemampuan untuk berprestasi.[26]

Ada tiga indikator keberdayaan masyarakat, menurut Edi Suharto, Kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan

---

[24] Edi Suharto, *Op.cit.*, h.60
[25] Oos M. Anwas, *Op.cit.*, h. 49-50
[26] Makmur, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h. 125

kemampuan kultural dan politis.[27] Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto, dalam Oos M. Anwas paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.[28]

c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dari pengertian strategi dan pemberdayaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi pemberdayaan masyarakat, ialah upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Ada beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yang bisa menjadi pilihan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, antaralain:

1. Strategi dengan tiga pendekatan
   a. Pendekatan mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management, crisis intervention.* Tujuan utamanya untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach)*
   b. Pendekatan mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika

[27]Edi Suharto, *Op.cit.*, h. 63
[28]Oos M. Anwas, *Op.cit.*, h. 50

kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar mampu memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. [29]

2. Strategi dengan 5P, menurut Suharto dalam Oos M. Anwas[30], yaitu; pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

a. Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekarat-sekarat structural dan struktur yang menghambat.

b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi

---

[29] Edi Suharto, *Op.cit.,* h. 66-67

[30] Oos M. Anwas, *Op.cit.,* h. 87-88, juga terdapat di dalam Edi Suharto, *Ibid.,* h. 67-68 dan Totok Mardikanto, *Op.cit.,* h. 171-172

kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkin setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

3. Strategi dengan lima generasi, menurut Sumaryadi, dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebito[31] adalah;

[31]Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebito, *Op.cit.*, h.169-170

a. Generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, sepert; sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan
b. Strategi *community development* atau *small scale reliant local development*, yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat-guna, dan pembangunan infrastruktur. Menurut strategi ini tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan pembangunan dari atas (*top down approach*)
c. Generasi *sustainable system development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat daerah *(local)* ke tingkat regional, nasional dan internasional, utamanya terkait dengan dampak pembangunan yang terlalu eksploitasif dan mengabaikan pelestarian/keberlanjutan pembangunan.
d. Merupakan generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (*people movement)* melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumberdaya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Strategi ini, tidak sekedar mempengaruhi kebijakan, tetapi sekaligus juga mengharapkan terjadinya perubahan di dalam pelaksanaannya.

e. Generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*) yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan dan kerjasama. Generasi ini memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap kemampuan dan keberanian masyarakat, dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif lokal.

Adapun menurut Van De Ban dan Hawkins, dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato,[32]ada tiga strategi yang dapat dipilih, yaitu: rekayasa sosial, pemasaran sosial dan partisipasi sosial.

Semua cara atau teknik di atas menunjukan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang menjadi keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalahnya adalah bagaimana agen pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi klien/sasaran agar mampu menggali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dilapangan. Dalam hal ini agen pemberdayaan perlu memiliki kemampuan merumuskan program dan strategi pemberdayaan yang tepat dan efesien.[33]

Apapun strateginya dalam memberdayakan masyarakat, pada dasarnya pemberdayaan masyarakat, mempunyai tiga arah, yaitu

---

[32]*Ibid*. h. 183
[33]Oos Anwas, *Op.cit.*, h. 89-90

a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
b. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat
c. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk didalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat[34]

2. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian atau variabel penelitian yang harus dioperasionalkan secara terukur. Konsep operasional digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen, artinya instrumen penelitian dibuat atau dikembangkan berdasarkan ukuran-ukuran dan indikator yang telah ditetapkan dalam konsep operasional.[35]

Adapun yang dimaksud dengan strategi disini ialah upaya-upaya yang dilakukan Rumah Zakat untuk memberdayakan masyarakat. Dalam hal ini Rumah Zakat menerapkannya dalam pemberdayaan terpadu yakni:

a. Rumah Zakat melakukan pemberdayaan dalam bidang pendidikan
b. Rumah Zakat melakukan pemberdayaan dalam bidang kesehatan
c. Rumah Zakat melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi
d. Rumah Zakat melakukan pemberdayaan dalam bidang lingkungan

---

[34] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.cit*., h. 168
[35]Tohirin, *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, (Pekanbaru, 2011), h. 40

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan upaya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan cara ilmiah.[36] Adapun metode penelitian penulis adalah

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Zakat di Jalan Tuanku Tambusai No.34 D Kelurahan Jadirejo, Kecamatan Sukajadi , Pekanbaru Riau.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Rumah Zakat cabang kota Pekanbaru yang terletak di Jalan Tuanku Tambusai No.34 D Kelurahan Jadirejo, Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru Riau. Sedangkan objeknya adalah strategi pemberdayaan masyarakat.

4. Populasi dan Sampel

Berbicara masalah populasi dan sampel adalah bericara tentang efisiensi. Populasi merupakan keseluruhan sampel[37], sedangkan sampel adalah percontohan yang di ambil dari populasi. Percontohan mempunyai karakteristik yang mencerminkan karakteristik populasi, karena itu sampel merupakan perwakilan dari populasi.[38]

---

[36]Yasril Yazid, Dkk, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: Unri Press, 2009), h. 5
[37] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian,* (Bandung: Setia Pustaka, 2008), h. 165
[38] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), h. 83

Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 9 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*[39], yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal, adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah *Branch Manager* Rumah Zakat, *Program Head* Rumah Zakat dan satu *Membership Business Officer* (MBO) Rumah Zakat.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[40]Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara penelitian ini adalah *Branch Manager* Rumah Zakat, *Program Head* Rumah Zakat dan *Membership Business Officer*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam terhadap permasalahan penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian. [41]

---

[39] Beni Ahmad, *Op.cit.*, h. 126
[40] Yasril Yazid, *Op.cit.*, h. 96
[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013*)*, h. 197

c. **Dokumentasi**

Dokumentasi ialah pengambilan data melalui dokumen-dokumen, berupa buku-buku, majalah, foto-foto, media internet, dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan penulis.

6. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber dokumenter dan sumber lapangan. Sumber dokumenter merupakan bahan kepustakaan, diperlukan untuk mengungkap fakta-fakta terdahulu (historis), sedangkan sumber lapangan merupakan sumber informasi saat penelitian dilakukan.[42]

7. Teknik Analisis Data

Menurut Beni Ahmad Saebeni, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[43]

Untuk penelitian ini penulis menggunakan teknik Deskriptif Kualitatif.

---

[42] Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 179

[43] Beni Ahmad Saebeni, *Op.cit.*, h. 199

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari, latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Rumah Zakat, berisi tentang, sejarah, makna lambang, legalitas, visi dan misi, layanan Rumah Zakat, strategi, struktur organisasi, dan gambaran umum kota Pekanbaru

BAB III : Penyajian Data, dalam bab ini berisi, strategi Rumah Zakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Pekanbaru.

BAB IV : Analisa Data, pada bab ini diuraikan analisa tentang strategi Rumah Zakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Pekanbaru.

BAB V : Penutup, dalam Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN